**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT OF PEOPLE WITH SELF-CONCEPT IN ORIGINAL ADOLESCENTS**

**Febrita Dian Ariesta Badu1, Dr. Triana Noor Edwina DS, P.Si., M.Si, Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

febritaariesta12345@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja panti asuhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri remaja panti asuhan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 subjek, yaitu remaja di Panti Asuhan Darul Najah dengan rentang usia 12-15 tahun. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Konsep Diri dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis Product Moment dari Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan (r = 0,561 ; p<0,01). Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka cenderung positif konsep diri pada remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka cenderung negatif konsep diri pada remaja panti asuhan.

**Kata Kunci**: Teman Sebaya, Konsep Diri, Remaja Panti Asuhan.

**Abstract**

This study aims to determine the relationship between peer social support and self-concept of orphanage adolescents. The hypothesis proposed in this study is a positive relationship between peer social support and the self-concept of orphanage adolescents. There were 50 subjects in this study, namely teenagers at the Darul Najah Orphanage with an age range of 12-15 years. The data collection method in this study used the Self-Concept Scale and Peer Social Support Scale. This study uses the Product Moment analysis research method from Pearson. The results of this study indicate a positive relationship between Peer Social Support and Self-Concept in Orphanage Adolescents (r = 0.561; p<0.01). The higher the peer social support, the more positive self-concept tends to be in adolescents, conversely, the lower the peer social support, the negative self-concept tends to be in orphanage adolescents.

**Keywords**: Peer Social Support, Self Concept, Adolescents Orphanage.

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosi (Suntrock, 2003). Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 1992). Batas usia remaja adalah masa diantara 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Monks, dkk, 2001).

Remaja membutuhkan pendamping bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi terkait dengan proses perkembangan sehingga remaja dapat melalui perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar (Akuba, 2014). Pada kenyataan tidak semua individu dalam perjalanan hidupnya dapat melewati masa remajanya dengan pendampingan orang tua, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja harus rela berpisah dengan keluargannya sehingga berada di panti asuhan seperti ekonomi rendah, menjadi yatim piatu, atau bahkan yatim, atau piatu (Hartini, dalam Tricahyani, 2016).

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, pengganti orang tua, memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial agar memiliki kesempatan sama seperti anak pada umumnya sebagai penerus generasi bangsa (Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 2004). Permasalahan yang sering muncul pada remaja di panti asuhan yakni dituntut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kehidupan anak-anak panti asuhan yang kurang memperoleh perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan karena pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak-anak yang jumlahnya banyak. Tidak adanya tempat bagi remaja untuk meluapkan emosi-emosi dan perasaan yang ada pada diri remaja. Dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi remaja di panti asuhan, diperlukan kemampuan remaja agar dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut dimana dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan dan mampu bangkit kembali dari kondisi sulit (Rew, 2003).

Masih banyak remaja yang memiliki konsep diri yang kurang baik atau negatif hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2017) di Yogyakarta menunjukan sebanyak 93 orang (20,7%) siswa SMP sekolah negeri memiliki konsep diri yang negatif dan 91 orang (20,3%) siswa memiliki konsep diri yang positif. Disekolah swasta, sebanyak 129 orang (28,7%) siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sedangkan 136 orang (30,3%) siswa memliki konsep diri yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Oktafia (2015) yang meneliti tentang konsep diri di Panti Asuhan Aisyiyah Bukittinggi memperoleh hasil yaitu dari 46 remaja yang menjadi subjek penelitian terdapat 69,6% memiliki konsep diri negatif.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 Mei 2022 oleh peneliti terhadap 10 remaja disalah satu Panti Asuhan Daarul ‘Ilmi, Yogyakarta. Pada dimensi diri identitas, sebanyak 5 subjek memberikan respon negatif, subjek merasa banyak kekurangan, tidak percaya diri, dan menjaga jarak. Pada dimensi penerimaan, sebanyak 5 subjek juga masih sulit untuk menerima kenyataan kalau dirinya harus berpisah dari orang tuanya dan tinggal di panti asuhan.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah 50 remaja di Panti Asuhan Darul Naja dengan karakteristik berusia 12-15 tahun, dan ada tiga kelas yang peneliti gunakan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk meminta kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan tersebut, (Azwar, 2015). Skala psikologi yang digunakan terhjadi menjadi dua yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dan skala konsep diri. Sebelum skala digunakan, peneliti akan melakukan uji coba skala untuk mengetahui validitas dan reliablitas alat ukur. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang menyatakan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen itu mereflesikan konstruk teoritik yang mendasari penyusunan instrumen tersebut (Suryabrata, 2005). Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya (Suryabrata, 2005). Reliabilitas pada penelitian adalah formula *alpha cronbach*.

Skala dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban, antara lain sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Beberapa aitem yang disusun terdiri dari dua jenis, yaitu favorable dan unfavourable. Pernyataan favorable yang memiliki skor 4 untuk menyatakan Snagat Sesuai (SS), skor 3 untuk menyatakan Sesuai (S), skor 2 untuk menyatakan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 menyatakan untuk Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan unfavourable memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Metode analisis data yang akan digunakan untuk mengungkap hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja panti asuhan adalah analisis statistic korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan program SPSS versi 22. Korelas product moment dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara 2 variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran mengenai subjek penelitian

Penggolongan subjek menjadi tiga kategori pada tabel 6 dan 7 berikut:

**Tabel 1. Kategori Konsep Diri**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 120 | 36 | 71,68% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 80 ≤ X < 120 | 12 | 16,66% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 80 | 2 | 11,66% |
| **Total** |  |  | 50 | 100% |

Berdasarkan kategori diatas, dapat diketahui bahwa remaja memiliki konsep diri dalam kategori tinggi 71,68%, kategori sedang sebesar 16,66%, dan kategori rendah sebesar 11,66%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki konsep diri pada kategori tinggi.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 49 | 25 | 70% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 16 ≤ X < 49 | 20 | 17,66% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 16 | 5 | 12,33% |
| **Total** |  |  | 50 | 100% |

**Tabel 2. Kategori Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Berdasarkan kategori diatas, dapat diketahui bahwa remaja memiliki konsep diri dalam kategori tinggi 70% kategori sedang sebesar 17,66%, dan kategori rendah sebesar 12,33%. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki konsep diri pada kategori tinggi.

**Uji Normalitas**

Hasil pengujian normalitas data konsep diri menunjukkan nilai statistik sebesar 0,108 = dengan p = 0,200 (p>0,050). Hal ini menunjukkan bahwa data skala konsep diri dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil pegujian normalitas data dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai statistik sebesar 0,214 dengan p = 0,000 (p>0,01). Hal ini menunjukkan bahwa data skala dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini terdistribusi secara tidak normal.

Menurut Hadi (2016), bahwa normal atau tidaknya data penelitian tidak akan berpengaruh kepada hasil akhir. Ketika subjek penelitian dalam jumlah yang besar atau jumlah subjek N>30 maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Sedanglan dalam penelitian ini menggunakan 50 subjek sehingga kedua variabel dinyatakan terdestribusi normal.

**Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan kedua variabel linier atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah jika p < 0,050 berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Apabila nilai p > 0,050 berarti hubungan antara variabel bebas dan tergantung bukan hubungan yang linier (Hadi, 2016). Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F *Linearity* sebesar 0,3079 dengan p sebesar 0,003 (p<0.05). Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Jika diperoleh korelasi yang signifikan berarti ada hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Pedoman untuk uji korelasi adalah p < 0,050 berarti ada korelasi dan apabila p > 0,050 berarti tidak ada korelasi.Berdasarkan hasil analisis uji korelasi diperoleh nilai rxy sebesar 0,561 (p<0,01), berarti hipotesis penelitian ini diterima sehingga ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja panti asuhan. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki akan diikuti dengan tingginya konsep diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka cenderung semakin rendah pula konsep diri pada remaja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan konsep diri pada remaja panti asuhan. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka cenderung tinggi konsep diri pada remaja panti asuhan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka cenderung rendah konsep diri pada remaja panti asuhan. Hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian remaja panti asuhan di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman sudah memiliki konsep diri yang positif dengan presentasi sebesar 71,68% (36 subjek) dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dengan presentasi 70% (20 subjek). Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,315 artinya dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 31,5% terhadap konsep diri dan sisanya 68,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, H. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri Penyesuaian Diri pada remaja). PT. Refika Aditama.

Akuba, C. A. (2014). Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan Optimisme pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Azwar, S. (2016a). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta. Pustaka.

Azwar, S. (2016b). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta. Pustaka Belajar.

Bambang, S. (2011). Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI NGAWI. Media Prestasi.

Calhoun, J. A. (1995). Psikologi tentang Peneysuaian dan Hubungan Kemanusiaan. IKIP Semarang Press.

Dedy, S. (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Kemampuan Coping, dan Resiliensi Remaja. Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi, 1(2), 101–113.

Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Rosdakarya.

Fathurrohman, M., dan S. (2012). Belajar & Pembelajaran. Teras.

Faulkner, A. dkk. (2013). Mental health peer support in England: Piecing together the jigsaw. Jurnal Psikologi.

Ferdiana, M., U. & Savira, I., S. (2017). Hubungan antara Persepsi dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa luar pulau jawa di Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Psikologi Pendidikan, 4(2)1-6.

Ghufron, M. N. (2016). Teori-Teori Psikologi. Ar-ruz Media.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan. Erlangga.

Hurlock, E. B. (1992). Psikologi Perkembangan. Erlangga.

Hurlock, E. B. (2015). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan. Erlangga.

J, R. (2003). Psikologi Komunikasi. Rosdakarya.

M. L. Azizah. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Graha Ilmu.

Monks, F. J. (2001). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai bagiannya. Gadja Mada University.

Mu’tadin. (2002). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja. Http://Www.e-Psikologi.Com/Remaja/250402.Htm, Diakses tanggal 25 September 2016.

Nur Siti Fatimah. (2012). Dinamika Konsep Diri Pada Orang Dewasa. Jurnal Psikologi, jurnal Vol.

Potter & Perry. (2009). Fundamental Keperawatan, Edisi ke 7 Buku 1. Salemba Medika.

Pudjijogyanti, C. R. (1988). Konsep Diri dalam Pendidikan. Arcan.

Rew, L. (2003). Youth Resilience Framwork for Reducing Health Risk Behaviorisme Adolescents. Journal of Pediatric Nursing, 18, 379–388.

Risnawati, G. (2012). Teori-Teori Psikologi. Ar-ruz Media.

Sarafino, E. P. (2011). Health psycholog: Biopsychosocial Interaction, 7th Edition. John Wiley & Sons, Inc.

Sarafino, E. P. (2012). Health Psychology: Biopsychosocial Interaction. John Wiley & Sons, Inc.

Sarason, I. G. (1985). Social Support: Theory, Research and Applications. Matinus Hithot.

Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Pt. Gramedia Widiasarana.

Solomon Michael, W. (2004). Consumer Behaviour. Buying, Having & Being, 6th Edition, Pearson-Prentice Hall, Inc.

Suntrock, J. W. (2003a). Adolescence: Perkembangan Remaja. Erlangga.

Suntrock, J. W. (2003b). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Erlangga.

Suntrock, J. W. (2007). Remaja Jilid 2. Erlangga.

Surnayo. (2004). Psikologi untuk pendidikan. EGC.

Tarakanita, I. (2001). Hubungan Status Identitas Etnik dengan Konsep Diri Mahasiswa. Jurnal Psikologi, 07, 01. 01-14.

Taylor, S. E. (2003). Health Psychology. NY: Mcgraw-Hill.

Tricahyani, I. A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana, 3(3), 542–550.

Yunistiati, F. D. (2014). Keharmonisan Keluarga Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. Jurnal Psikologi Indonesia, 3(1), 71–82.